

**KEPALA NEGARA NON-MUSLIM
DALAM PANDANGAN SANTRI AL-MUNAWWIR KRAPYAK
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:
HAYI MARIA ULFA
13370019**

**PEMBIMBING:
DR. M.NUR, S.AG., M.AG.**

**HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

ABSTRAK

Pemimpin adalah orang yang mengatur umat untuk mewujudkan masalah. Selain mengatur urusan dunia pemimpin juga mengatur dalam syariat. Akan tetapi pemimpin di Indonesia menjadi suatu perdebatan antar boleh dan tidak dipimpin oleh pemimpin non-Muslim melihat mayoritas di Indonesia bergama Islam. Hal ini muncul kembali karena dilatarbelakangi oleh kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purno. Dari kasus ini menimbulkan respon seluruh masyarakat terutama ormas Islam, para mahasiswa dan juga para kalangan santri. Padahal dalam konstitusi Indonesia Pasal 6 ayat (1) UUD 1945 tidak ada larangan bagi seorang warga negara Republik Indonesia, apapun agama, suku, etnisnya untuk menjadi presiden RI.

Penelitian ini berupaya menjelaskan kepala negara non-Muslim di Indonesia dalam pandangan santri al-Munawwir Krpyak Yogyakarta, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat *deskriptif-analisis*, dengan teknik pengumpulan data Wawancara (*interview*), kepustakaan dan dekomendasi. Untuk menganalisis data penyusunan menggunakan analisis kualitatif dengan metode induktif dan deduktif, serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *yuridis* dan *normatif*. *Yuridis* terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan *normatif* terhadap prinsip keadilan dan prinsip persamaan dalam Al-Qur'an.

Temuan penelitian adalah . *Pertama*, pendapat santri yang mengatakan bahwa di negara Indonesia boleh atau tidak menjadi suatu masalah kepala negara dipimpin oleh non-muslim. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa tidak boleh apabila di Indonesia yang mayoritas muslim dipimpin oleh kepala negara non-muslim. Pandangan santri yang membolehkan kepala negara non-muslim di Indonesia sesuai dengan prinsip fiqh siyasah sedangkan pandangan santri yang tidak setuju kepala negara non-muslim di Indonesia tidak sesuai dengan Fiqh Siyasah, karena dalam fiqh siyasah mencari suatu kemaslahatan meskipun tidak ada dalil yang mengaturnya. Akar pandangan santri tersebut terpolisasi dalam dua kualifikasi yaitu pola pikir Rasional dan pola pikir Irasional.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hayi Maria Ulfa
NIM : 13370019
Jurusan : Siyasah/Hukum Tata Negara
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi : KEPALA NEGARA NON-MUSLIM DALAM
PANDANGAN SANTRI AL-MUNAWWIR KRAPYAK
NYOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 April 2017



Hayi Maria Ulfa
NIM. 13370019

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hayi Maria Ulfa
NIM : 13370019
Jurusan : Hukum Tata Negara Islam (Siyasah Syar'iyah)
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosyah tersebut benar-benar pas foto saya, dan saya berani menanggung resiko dari pas foto tersebut. Jika di kemudian hari terdapat suatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 25 April 2017

Yang menyatakan



Hayi Maria Ulfa

NIM. 13370019



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Hayi Maria Ulfa
NIM : 13370019
Judul Skripsi : **Kepala Negara Non-Muslim dalam
Pandangan Santri Al-Munawwir
Krapyak Yogyakarta.**


Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Hukum Tata Negara Islam (Siyasah Syar'iyah).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2017

Pembimbing


Dr. H. M. NUR, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700816 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-228/Un.02/DS/PP.00.9/05/2017

Tugas Akhir dengan Judul : KEPALA NEGARA NON-MUSLIM DALAM
PANDANGAN SANTRI AL-MUNAWWIR KRAPYAK
YOGYAKARTA

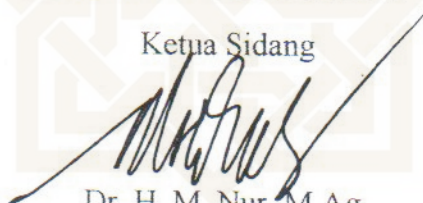
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAYI MARIA ULFA
Nomor Induk mahasiswa : 13370019
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Mei 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

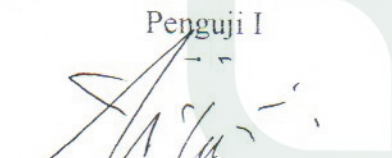
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



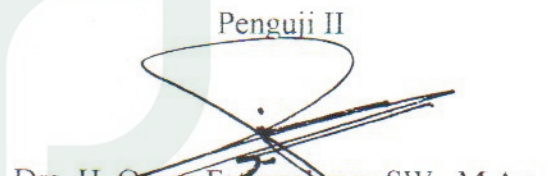
Dr. H. M. Nur, M.Ag.
NIP. 19700816 199703 1 002

Penguji I



Drs. M. Rizal Qosim, M. Si
NIP. 19630131 199203 1 004


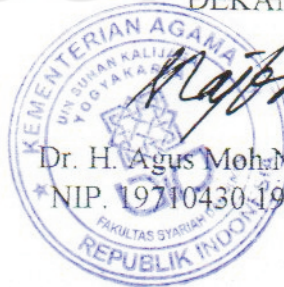
Penguji II



Drs. H. Oman Fathurohman SW., M.Ag.
NIP. 19570302 198503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Mei 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
DEKAN



Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

MOTTO

"كذا الفقر ان يكون كفرا"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini penyusun persembahkan kepada:

- ❖ **Bapak dan mama tercinta, bahwa perjuangan engkau sangat berarti bagi jalan hidupku.**

Terimakasih atas do'a dan perjuangan keras engkau yang tak pernah kenal lelah demi kesuksesan belajar anakmu ini.

Semoga Allah SWT selalu menghadiahkan Bapak dan mama kebahagiaan duni akhirat.

- ❖ **Kepada kakak-kakakku dan adik-adik tercinta**

Terimakasih atas segala dukungan yang telah engkau berikan kepadaku.

- ❖ **Ibu Nyai Hj. Khusnul Khatimah Warson, yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan selalu mendo'akan santri-santrinya. Semoga ini semua bisa menjadikan amal jariyah ibu Nyai kelak di akherat.**

- ❖ **Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا

عبداه ورسوله اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد:

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, sehingga penyusun berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada manusia terpilih, beliau Nabi Muhammad SAW. Berserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Syukur yang tiada terkira, dengan segenap perjuangan yang panjang dan proses yang melelahkan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Segala upaya untuk menjadikan skripsi mendekati kesempurnaan telah penyusun lakukan, tetapi karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki penyusun, maka didapati banyak sekali kekurangan, baik dari segi penulisannya, maupun dari segi bobot ilmiahnya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun harapkan saran dan koreksi seperlunya untuk menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.

Penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, kepada:

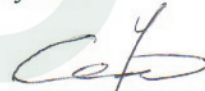
1. Dr. H. Agus Moh. Najib , M.Ag, selaku dekan fakultas Syari'ah dan Hakim.
2. DR.H.M.NUR, S.AG.,M.AG., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun mengucapkan banyak terimakasih atas ilmu, wawasan dan pengalaman yang telah diberikan.
4. Semua guru dan ustadz penyusun yang telah mengajari dari mengenal huruf, angka dan membekali segudang ilmu dan pemahaman keagamaan hingga penyusun mengerti banyak hal yang belum penyusun mengerti. Terutama ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson selalu sabar mengajari firman-Nya.
5. Kepada semua santri-santri al-Munawwir dan segenap pihak yang membantu dalam pengumpulan data lapangan yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu.
6. Bapak ibu (Ahmad Afif Wafa dan Siti Halimah) yang telah begitu banyak mencurahkan perhatian, pengorbanan serta kasih sayang yang tiada bandingnya di dunia ini.
7. Kepada kakak-kakakku (mbak Hani dan mas Habib) dan adik-adikku (Hanifah dan Hafiyah) yang selalu penyusun sanyangi, serta senantiasa membuat penyusun lebih termotivasi sebagai teladan.

7. Kepada kakak-kakakku (mbak Hani dan mas Habib) dan adik-adikku (Hanifah dan Hafiyah) yang selalu penyusun sanyangi, serta senantiasa membuat penyusun lebih termotivasi sebagai teladan.
8. Teman-teman komplek Q yang telah menjadikan hari-harik penuh keceriaan, dan teman-teman Siyash yang turut memberikan semangat dan motivasi kepada penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata tidak ada gading yang tak retak, penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dan berbagai pihak sangat penyusun harapkan. Naun demikian, sekecil apapun makna yang ada dalam tulisan ini, semoga tetap memberikan manfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 30 April 2017

Penyusun



Hayi Maria Ulfa
NIM. 13370019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

RI No. 158/1987 dan No. 05436/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Śin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sād	ṣ	Es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
--------	---------	--------------

عَدَّة	Ditulis	'addah
--------	---------	--------

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karimah al-auliyâ'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fitri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

Contoh : جَلَسَ ditulis *jalasa*

تَرِبَ ditulis *syariba*

بُنِيَ ditulis *buniya*

E. Vokal panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (.) di atasnya.

Contoh : جاهليّة ditulis *jāhilyyah*

فروض ditulis *furūd*

تنسى ditulis *tansā*

F. Vokal rangkap

Fathah + yā' mati ditulisi.

Contoh : بَيْنٌ ditulis *baina*

Fathah + wāwumatiditulis au.

Contoh : قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

Contoh : أُعُوذُ ditulis *a’ūzu*

H. Kata sandang alif + lam

Bila diikuti huruf qamariyyah maka ditulis *al-*

Contoh : الْمَدْرَسَةُ ditulis *al-madrasah*

Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh : السَّمَاءُ ditulis *as-samā’*

I. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap termasuk syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : مُحَمَّدِيَّةٌ ditulis *muhammadiyyah*

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

Ditulis kata per kata

Contoh : كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmah al-auliya'*

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut.

Contoh : خُلَفَاءُ الرَّسُلِينَ ditulis *khulafā'urrasyidin*

K. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KEPALA NEGARA	
DAN PARADIGMA PIKIR MUSLIM INDONESIA	23

A. Urgensi Kepala Negara	23
B. Hukum Memilih Kepala Negara	32
C. Syarat-Syarat Kepala Negara	37
D. Paradigma Pikir Muslim Indonesia	44
BAB III PANDANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-	
MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA TENTANG	
KEPALA NEGARA NON-MUSLIM	54
A. Biografi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	54
B. Pandangan Santri Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	
Kepala Negara Non-Muslim dalam Ketatanegaraan di Indonesia	64
BAB IV MENAKAR PARADIGMA PARADIGMA PEMIKIRAN	
DAN PERSPEKTIF FIQH SIYASAH TERHADAP	
PANDANGAN SANTRI ALMUNAWWIR TENTANG	
KEPALA NEGARA NON-MUSLIM	75
A. Akar Paradigma Pemikiran Santri Al-Munawwir Terhadap	
Kepala Negara Non-Muslim.....	75
B. Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Pandangan Santri	
Al-Munawwir Tentang Kepala Negara Non-Muslim	85
BAB V: PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar terjemah.....	i
Hasil Wawancara.....	iv
Currikulum Vitae.....	xliv



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi perpolitikan nasional saat ini telah dan sedang memanas. Salah satu isu yang mulai muncul adalah kepemimpinan non-Muslim, sehingga muncul isu-isu miring tentang kenon-musliman seorang kandidat atau keluarga kandidat. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dan memiliki berbagai macam pandangan mengenai kepemimpinan atau kepala negara non-Muslim.

Boleh-tidaknya non-muslim diangkat menjadi pemimpin kaum muslim sesungguhnya merupakan fenomena klasik yang senantiasa mengundang perdebatan di kalangan ulama dan peminat studi-studi politik Islam dari masa ke masa. Di satu sisi, sebagian ulama menganggap bahwa non-Muslim tidak boleh diangkat sebagai pemimpin kaum muslimin karena beberapa ayat dalam Al-Quran secara jelas menyatakan demikian. Di sisi lain, ada pula beberapa ulama yang memandang bahwa esensi perdebatan bukan terletak pada apakah pemimpin harus orang Islam atau tidak, namun yang terpenting adalah apakah seorang pemimpin mampu untuk memimpin masyarakat memperoleh kesejahteraan dan keadilan yang notabene merupakan perintah Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.¹

Polemik tentang boleh-tidaknya seorang non-Muslim memimpin sebuah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam merupakan

¹ Abu Thalib Khalik, "Pemimpin Non-Muslim dalam Persepektif Ibnu Taimiyah", Studi Keislaman, Voleme 14, No. 1, Juni 2014, hal. 60

konsekuensi logis dari sebuah negara yang lebih memilih menjadi negara “abu-abu” daripada memilih secara tegas apakah ia negara agama atau negara sekuler, meskipun wacana negara agama masih perlu ditinjau ulang relevansinya karena setiap pilihan memiliki konsekuensi logis yang berbeda pula. Hak-hak politik warga negara sangat ditentukan oleh bentuk negara. Sebuah negara Islam di mana konstitusi dan segala bentuk peraturan perundang-undangan harus berdasarkan pada kitab suci tidak mungkin melanggengkan seorang Presiden Non-Muslim non-Muslim menjadi pemimpin negara, sebab pemimpin negara Islam harus orang yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai Islam, sehingga mustahil tugas tersebut diemban non-Muslim. Sebaliknya, negara sekuler yang konstitusi dan peraturan perundang undangannya tidak didasarkan pada ajaran agama tidak memberikan prasyarat agama tertentu bagi calon-calon pemimpin.²

Dilema inilah yang terjadi di Indonesia dimana dalam konstitusi Indonesia dalam Pasal 6 ayat (1) UUD 1945 tidak ada larangan apapun bagi seorang warga negara Republik Indonesia, apapun agamanya, suku, etnisnya untuk menjadi presiden RI.³ Namun anggapan umum sepertinya lebih cenderung pada logika proporsionalitas, di mana karena mayoritas

² Mary Selvita, “Presiden Non Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”, *Islamica*, Volume 7, No. 1, September 2012, hal. 45

³ Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relfansinya dalam Konteks Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm.

penduduk Indonesia adalah Muslim, maka semestinya non-Muslim mustahil terpilih menjadi presiden di Indonesia.⁴

Dari sekian banyak permasalahan yang muncul di Indonesia baru-baru ini masyarakat Indonesia dipertemukan kembali dengan permasalahan tentang kepala negara non-Muslim. Permasalahan kepala negara non-Muslim ini muncul karena dipicu oleh kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Dari kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok inilah menimbulkan respon terhadap masyarakat Indonesia terutama para Ormas Islam, para mahasiswa dan para kalangan santri. Respon-respon inilah menimbulkan perdebatan antara tidak atau bolehnya kepala negara non-Muslim di Indonesia.

Salah satu karya kontemporer membahas hal ini dapat ditemukan dalam buku Al-Qur'an dan Kenegaraan: Tafsir al-Qur'an Tematik, yang menyatakan salah satu syarat pemimpin negara adalah beriman dan bertaqwa. Dalam buku tersebut lebih dijelaskan lagi bahwa alQur'an telah memberikan panduan, yaitu Q.s. al-Imrān/3: 28, yang menerangkan bahwa orang-orang beriman dilarang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, karena yang demikian akan merugikan mereka sendiri dan kepentingan umat secara umum. Sementara di kalangan para ulama Indonesia masalah tersebut tentu saja sudah menjadi perhatian sejak lama pula, terutama bila dikaitkan dengan kondisi Indonesia sebagai wilayah jajahan yang pemerintahannya dipimpin oleh para kolonialis,

⁴ Mary Selvita, "Presiden Non Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim", *Islamica*, Volume 7, No. 1, September 2012, hal. 45.

khususnya Belanda selama 3,5 abad. Namun masalahnya, kasus modern ini, kepemimpinan non-Muslim tersebut tidak dalam penjajahan melainkan dalam suasana kemerdekaan, seperti terjadi pada kasus Ahok telah dijelaskan diatas. Dalam masalah ini terdapat sebagian ulama membolehkan kepemimpinan non- Muslim, tapi sebagian lain tidak. Hal itu dikarenakan perbedaan cara pandang dalam menginterpretasikan ayat al-Qur’ān yang berhubungan dengan persoalan tersebut.⁵

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul, maka penyusun tertarik mengangkat judul “Pandangan Santri PP.Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta tentang Kepala Negara Non-Muslim Persepektif Fiqh Siyasah”. Pertimbangan yang mendasari pemilihan judul tersebut adalah *pertama*, bahwa hadirnya santri dalam lingkungan masyarakat Indonesia menurut penulis bisa menjadi problem solving berbagai problematika kehidupan, dikarenakan ada beberapa prinsip keilmuan santri yang cukup menjadi pondasi kuat mengatasi berbagai masalah kehidupan, yaitu a. Materi syariat yang diperdalam santri menjadi pokok utama benteng kekuatan, karena Islam adalah agama *Rahmatallil’alamin* andilnya perubahan jaman, b. Kondisi lingkungan kehidupan santri di pesantren adalah latihan jasmani dan rohani yang handal dalam membantu santri membentuk pribadi santri yang tawadhu, optimis dan kerja keras, c. Selain itu, kompleksitas warga yang berada di pesantren menjadi wahana santri dalam membentuk pribadi yang saling menghargai, menghormati, dan

⁵ M. Suryadinata, “ Kepemimpinan Non Muslim dalam Al-Qur’an: Analisis Terhadap Penafsiran FPI Mengenai ayat Pemimpin Non Muslim”, Ilmu Ushuluddin, Vol. 2 Nomer.3 (Januari-Juni 2015) hlm. 242-243.

bekerjasama serta mengajarkan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman sesuai dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika. *Kedua*, pondok pesantren Al-Munawwir adalah pondok pesantren Al-Qur'an tertua di pulau Jawa yang sanadnya langsung kepada nabi Muhammad saw, selain itu pondok pesantren Al-Munawwir memiliki santri dari berbagai kalangan daerah yang selain mendalami keilmuan agama para santri juga mendalami keilmuan lainnya dengan menjadi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta. *Ketiga*, kepala negara non-Muslim adalah salah satu permasalahan yang menimbulkan berbagai kontroversi antar masyarakat Indonesia yang bermayoritas beragama Islam, dan diperlukan pengajian-pengkajian yang mendalam untuk memberikan kontribusi dalam penanganannya.

Titik fokus penelitian ini adalah bagaimana pandangan Santri PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta tentang Kepala Negara Non-Muslim Persepektif Fiqh Siyasah. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan dalam mengkaji masalah-masalah keIslaman, serta Santri merupakan masyarakat intelektual Islam yang aktif dalam lembaga pendidikan Islam dan sekaligus wakil masyarakat agamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok masalah skripsi ini adalah:

1. Bagaimana analisis Fiqh Siyasah terhadap pandangan santri Almunawwir Krapyak Yogyakarta tentang kepala negara non-Muslim?

2. Bagaimana paradigma pemikiran santri Almunawwir Krapyak Yogyakarta tentang kepala negara non-Muslim?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah tersebut, penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan dan kegunaan yang dicapai antara lain:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pandangan Santri PP. Almunawwir Krapyak Yogyakarta tentang kepala negara non-Muslim dalam perspektif fiqh siyasah.
- b. Menjelaskan pola pikir Santri PP. Almunawwir Krapyak Yogyakarta tentang kepala negara non-Muslim.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang fiqh siyasah dan khususnya dalam kepala negara Non Muslim dalam ketatanegaraan Indonesia perspektif Fiqh Siyasah.
- b. Untuk mengetahui alasan Santri PP. Almunawwir Krapyak Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah skripsi Wahyu Nadli “Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Al-Qr’an (Studi Komperasi antara M. Quraish Shibab dan Syaid Quthb)” dari Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini membahas mengenai perbandingan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an antara M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim.⁶

Skripsi Irma Muania, "Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qordawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relevansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia". Skripsi ini penulis mencoba menelusuri bagaimana sistem pemilihan pemimpin yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardawi kemudian sistem tersebut dikontekstualisasikan dengan Indonesia. Dalam tulisannya tersebut ditemukan sebuah relevansi yang ditawarkan Yusuf al-Qardawi dengan sistem yang ada di Indonesia saat ini karena kedua-duanya mengutamakan prinsip musyawarah yang terdapat dalam konsep demokrasi.⁷

Skripsi Wahyu Firmansyah, "Pemimpin Non-Muslim di Indonesia Menurut Pandangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga". Skripsi ini berbentuk penelitian lapangan yang menggunakan teknik observasi dan interview yang objeknya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Penulis membahas konsep kepemimpinan di dalam Islam dan konsep kepemimpinan di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data hasil wawancara yang

⁶ Wahyu Nadli, "Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Al-Qr'an (Studi Komperasi antara M. Quraish Shibab dan Syyid Quthb)," *skripsi* Fakultas Ushuludhin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (2015).

⁷ Irma Muania, "Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qordawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relevansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia," *skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2005).

telah dilakukan terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mencakup respon dan pandangan obyek yang diteliti.⁸

Skripsi Maszofi, “Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir *an-Nukat wa al-‘uyun* karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi”. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep kepemimpinan Islam yang ditawarkan oleh Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi dalam tafsirnya *an-Nukat wa al-‘uyun*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan dalam tafsir tersebut, yakni: prinsip tauhid, prinsip *syura* (musyawarah), prinsip keadilan (*al-‘Adalah*) dan prinsip kebebasan (*al-Huriyyah*). Berawal dari konsep kepemimpinan yang tertuang dalam prinsip-prinsip tersebut kemudian akan memunculkan kriteria pemimpin yang ideal menurut tafsir tersebut adalah sebagai berikut: adil, toleran, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pandangan ke depan, mempunyai keberanian dan kekuatan, mempunyai kemampuan dan wibawa.⁹

Skripsi Gunawan Muhammad, “Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam (Studi Komperasi Pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi)”. Skripsi ini menjelaskan tentang perbandingan karakter pemimpin

⁸ wahyu Firmansyah, “Pemimpin Non-Muslim di Indonesia Menurut Pandangan Anak UIN Sunan Kalijaga”, *skripsi* Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2008).

⁹ Maszofi, “Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir *an-Nukat wa al-‘uyun* karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (2013).

dalam Pemerintahan Islam antara Pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi.¹⁰

Skripsi Muhammad Diyan Supyan, “Kepemimpinan Islam dalam Tafsir al-Misbah”. Skripsi ini mendeskripsikan kepemimpinan Islam, prinsip dan kreterian ideal pemimpin Islam dalam tafsir *al-Misbah*.¹¹

Buku yang ditulis oleh Ibnu Syarif Mujar, “Presiden Non-Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia”. Buku ini menjelaskan tentang kontroversi seputar Presiden Non-Muslim di negara mayoritas Islam, mengemukakan kelompok-kelompok yang pro dan kontra terhadap pemimpin Non-Muslim dan relevansinya pemimpin Non-Muslim di Indonesia.¹²

Jurnal yang berjudul, “Presiden Non-Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”. Jurnal ini menjelaskan tentang kedudukan seorang Non-Muslim dalam tatanan suatu negara yang mayoritas penduduk seorang Muslim. Non-Muslim dilihat dari konteks sekarang/masa modern ini tidak relevan lagi dikatakan sebagai *ahl-aldhimmah*. Artinya, dalam konteks kemodernan non-Muslim tidak lagi dapat diperlakukan sebagai *ahl al-dhimmah*, sehingga ijihad ulama tentang tidak diperbolehkannya non-Muslim menduduki posisi strategis termasuk presiden di sebuah negara

¹⁰ Gunawan Muhammad, “Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam (Studi Komperasi Pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi)”. Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2013).

¹¹ Diyan Sufyan, “Karakter Kepemimpinan dalam Tafsir al-Misbah”. *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2013).

¹² Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relenfansinya dalam Konteks Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006)

Muslim sebagaimana posisi non-Muslim sebagai *ahl al-dhimmah* pada masa kekhilafahan patut ditinjau ulang.¹³

Jurnal yang berjudul, “Pemimpin Non-Muslim dalam perspektif Ibnu Taimiyah”. Jurnal ini memaparkan tentang pemikiran-pemikiran politik kenegaraan Ibnu Taimiyah dalam rangka mengungkap dan menyorot polemik pengangkatan pemimpin dari kalangan nonmuslim.¹⁴

Jurnal yang berjudul, “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Al-Qur’an: Analisis terhadap penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim”. Jurnal ini menjelaskan tentang penafsiran FPI mengenai ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan pemimpin Non-Muslim yang diambil dari kasus pengangkatan Basuki Tjahya Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta menggantikan Joko Widodo.¹⁵

E. Kerangka Teori

Istilah *fiqh siyasah* merupakan tarkib idhafi atau kalimat majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu *fiqh* dan *siyasah*. Secara etimologis, *fiqh* merupakan bentuk *masdar* dari tashrifan kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti pemahaman yang mendalam dan akurat sehingga dapat memahami tujuanucapan dan atau tindakan (tertentu). Sedangkan secara terminologis, *fiqh* lebih populer didefinisikan sebagai berikut: Ilmu tentang hukum-hukum

¹³ Mary Selvita, “Presiden Non Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”, *Islamica*, Volume 7, No.1 (September 2012).

¹⁴ Abu Thalib Khalik, “ Pemimpin Non-Muslim dalam Persepektif Ibnu Taimiyah”, *Studi KeIslaman*, Voleme 14, No. 1 (Juni 2014).

¹⁵ M. Suryadinata, “ Kepemimpinan Non Muslim dalam Al-Qur’an: Analisis Terhadap Penafsiran FPI Mengenai ayat Pemimpin Non Muslim”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 Nomer.3 (Januari-Juni 2015).

syara' yang bersifat perbuatan yang dipahami dari dalil-dalilnya yang rinci.¹⁶

Sementara mengenai asal kata siyasah di kalangan para ahli fiqh siyasah terdapat berbagai pendapat salah satunya menurut Ibnu Manzhur yang menyatakan bahwa *siyasah* berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk *mashdar* dari tashrifan kata sasa-yasusu-siyasatun, yang semula berarti mengatur, memelihara, atau melatih binatang, khususnya kuda.¹⁷

Berdasarkan pengertian etimologis dan erminologis sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan, *fiqh siyasah* adalah ilmu tata negara Islam yang secara spesifik membahas seluk-beluk pengaturan kepentingan umat manusia pada umumnya dan negara pada khususnya, berupa penetapan hukum, pengaturan, dan kebijakan oleh pemegang kekuasaan yang bernafaskan atau sejalan dengan ajaran Islam, guna mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan menghindarkannya dari berbagai kemudaratatan yang mungkin timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dijalaninnya.¹⁸

Dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah disebutkan sebelas syarat kepala negara Islam, yaitu beragama Islam. Syarat ini seperti yang disebutkan dalam ayat 59 surat al-Nisa yang berbunyi:

ياايها الدين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي الامر...¹⁹

¹⁶ Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah, Doktrin dan Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 2.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 11.

¹⁹ An-Nisa' (4):59.

Syarat kepala negara harus beragama Islam itu, disimpulkan dari kata **منكم** yang termaktub pada akhir ayat diatas, yang oleh para pendukung syarat ini selalu ditafsirkan menjadi **منكم ايها المسلمون**, yang berarti dari kalangan sendiri, wahai orang-orang Muslim.²⁰

Selain ayat di atas ada juga ayat yang menerangkan agar memilih pemimpin yang beragama Islam yaitu surat Al-Maidah ayat 1 sebagaiberikut:

ياايها الدين ءامنوا لا تتخذوا اليهود والنصرى اولياء بعضهم اولياء بعض ومن يتولهم منكم فانه منهم ان الله لا يهدى القوم الظلمين²¹

Senada dengan ayat di atas, Nabi bersabda:

لا تستضيئوا بنار اهل الشرك...²²

Kata **nar** (api) yang termaktub pada hadis di atas merupakan simbol kekuatan atau kekuasaan yang tidak boleh diberikan umat Muslim kepada non-Muslim. Sehingga dari hadis di atas juga dapat disimpulkan bahwa yang boleh menjadi penguasa atas umat Muslim hanyalah orang-orang Muslim juga, bukan orang-orang non-Muslim.

²⁰ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari Perspektif Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm. 33.

²¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus sunnah, 2012), hlm. 640.

²² Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari Perspektif Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006),

Syarat harus beragama Islam ini sangat penting dipenuhi kepala negara Islam mengingat salah satu tugas utamanya adalah menerapkan syari'at Islam. Adalah suatu hal yang tidak logis bila tugas yang sangat penting ini diserahkan kepada non-Muslim yang notabene tidak percaya kepada syari'at Islam. Bila sampe jabatan kepala negara Islam itu dipangku seorang non-Muslim, menurut Muhammad Dhiya al-Rayis, sudah pasti penegakkan syari'at Islam akan sulit terealisasi dan kepentingan-kepentingan umat Islam pun akan sulit diperjuangkan.²³

Semasa nabi Muhammad apapun permasalahan yang timbul diselesaikan dengan turunnya wahyu atau dengan kebijakan nabi kecuali beberapa kasus seperti, pemberangkatan Mu'az ibn Jabal ke Bahrain dan nabi menggarisbawahi, apabila permasalahan yang muncul, tidak dapat diselesaikan dengan wahyu/hadis, boleh menggunakan akal pikiran atau istilah populer *ijtihad*.²⁴

Realitas umat Islam di Indonesia menunjukkan fenomena kemajemukan, baik dalam paham keagamaan maupun dalam sosial keagamaan. Kemajemukan ini sejalan dengan kemajemukan masyarakat Indonesia itu sendiri, atas dasar suku bangsa, bahasa, agama. Segmentasi umat Islam di Indonesia antara lain mempunyai dimensi yang bersifat kultural. Artinya, keragaman kelompok umat Islam mempunyai latar belakang budaya keagamaan(relegio-kultural) yang relatif berbeda, sejalan

²³ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari Perspektif Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm. 34.

²⁴ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm.37-38.

dengan perbedaan latar belakang budaya kemasyarakatan (sosial-kultural) mereka.²⁵

Pemetaan pemikiran individu seperti yang dimaksud di atas, dilakukan berdasarkan indikasi-indikasinya. Dari penggambaran itu jelas sekali menunjukkan bahwa corak pemikiran Islam di Indonesia mencerminkan hasil hubungan yang dialektis dengan persoalan; Islam dan modernisasi atau kemoderan; perjumpaan Islam dengan kebangsaan dan kekuatan negara dan perjumpaan Islam dengan kekuatan budaya lokal setempat.

Aden Wijdan dalam bukunya pemikiran dan peradaban Islam menyebutkan bahwa pemikiran sosial keagamaan di Indonesia dibedakan menjadi 16 bagian yaitu:²⁶

Pertama, Islam Rasional yaitu para pemikir Islam yang mempunyai pikiran-pikiran keagamaan yang berfokus pada kenyataan bahwa al-Qur'an tidak memberikan panduan-panduan kehidupan secara detail. Karenanya ijtihad menjadikan sangat penting maknanya sebagai mekanisme untuk melakukan interpretasi atau reaktualisasi atas doktrin ajaran Islam.

Kedua, Islama Saintifik yaitu perbandingan agama dan sosial agama. Dengan adanya perbandingan tersebut, sehingga diperlukan pembaharuan metodologi penelitian agama yang menggabungkan kekuatan dan kelemahan antara tradisi penelitian ilmu-ilmu sosial dan humanistik. Adanya pembaharuan tersebut karena agama tidak hanya harus dilihat sebagai realitas sosial, tetapi juga merupakan ungkapan iman atau batin

²⁵ Aden Wijdan SZ dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hlm. 109.

²⁶ *Ibid*, hlm. 110-142.

seseorang. Oleh sebab itu, gejala agama harus dilihat dari pendekatan *from within* tidak sekedar eksternalistis.

Ketiga, Islam Kritis yaitu Islam yang selalu memberikan reaksi jika ada pihak-pihak dari luar Islam yang dianggap coba mengancam kepentingan Islam dalam proses pembentukan bangsa dan negara.

Keempat, Islam Desakralisasi yaitu para pemikir Islam yang percaya bahwa Islam itu permanen. Akan tetapi *interpretasi* terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, dua sumber utama Islam bisa berbeda dan berubah. Sebanding dengan apa yang pernah dilakukan oleh para pembaru dan pemikir muslim, mereka hanya sekedar ingin mendorong masyarakat Islam untuk memikirkan kembali pemahaman dan *interpretasi* mereka terhadap Islam, dengan demikian membuat Islam tetap relevan dengan tuntunan zaman dan tempat.

Kelima, Islam Pribumisasi yaitu Islam sebagai faktor komplementer kehidupan sosial-budaya, dan politik Indonesia, dengan pribumisasi Islam dan tidak memperlakukan Islam sebagai sebuah ideologi alternatif.

Keenam, Islam Peradaban yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan mencari dasar etis dari suatu ayat dengan analisis historis-kontekstual ayat tersebut.

Ketujuh, Islam Reaktualisasi yaitu memahami syariat Islam dalam konteks keadilan yang empiris. *Kedelapan*, Islam Transformatif yaitu, memberikan kritik terhadap teologi Islam rasional dan Islam peradaban

dengan membangun suatu bentuk Islam alternatif dan menganalisis penyebab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia.

Kesembilan, Islam Integralis yaitu pandangan para tokoh ilmun muslim Indonesia yang menyatakan bahwa terdapat kesesuaian dengan Islam, terutama ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan Ilmu pengetahuan kontemporer.

Kesepuluh, Islam Substantif yaitu mengembangkan pesan-pesan moral dengan tema-tema sentral seperti keadilan egalitarianisme, bukan menonjolkan simbol.

Kesebelas, Islam Kultural Dinamis-Dialogis yaitu pemikiran tentang bagaimana cara yang obyektif untuk membaca dan memaknai teks dan tradisi keagamaan dengan pemetaan wacana keislaman yang dilakukan gagasannya yang merupakan bagian dari agenda ijtihad dan tajdid masyarakat kontemporer. Ini dilakukan untuk mencoba mengubah paradigma keagamaan dari sekedar gerakan pembaruan yang cenderung menafikan isu-isu strategis untuk menempatkan nilai-nilai universal dari norma Islam ke arah sebuah gerakan yang benar-benar memperhitungkan, antara lain, aspek moralitas, estetika, ekologi, ekonomi, dan hak-hak asasi manusia, serta lerasi pria dan wanita.

Kedua belas, Islam Eksklusif yaitu sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain salah, serta dan harus dijauhi.

Ketiga belas, Islam Inklusif-Pluralis yaitu paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang adadi dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Keempat belas, Islam Humanis yaitu paham keislaman dengan cara melakukan inisiasi, apresiasi, elaborasi, dan pengembangan berbagai kegiatan yang mengarah pada upaya penampilan Islam yang lebih berpihak kepada pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui pendekatan keilmuan.

Kelima belas, Islam Liberal yaitu suatu gagasan dari suara sebagian anak muda cerdas yang jenuh dengan situasi kekinian di mana agama (Islam) tidak mampu lagi ditangkap elanvitalnya oleh masyarakat. Mereka dalam setiap kesempatan senantiasa berpikir bagaimana agar ajaran agama mampu memberikan tuntunan dalam kehidupan yang senantiasa berubah.

Keenam belas, Islamisasi Ekonomi yaitu lembaga-lembaga keuangan yang mengidentifikasi dirinya sebagai lembaga keuangan yang berdasarkan syariat Islam.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dan penyusunan ini, maka digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran

penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya,²⁷ yakni yang berkaitan dengan pandangan Santri PP. Almunawwir Krapayak Yogyakarta terhadap kepala negara non-Muslim perspektif fiqh siyasah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan.
- b. Data sekunder, data yang berasal dari literatur, perundang-undangan, artikel, jurnal, majalah, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menguraikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi.²⁸ Dalam hal ini untuk mendapatkan pandangan santri PP. Almunawwir Yogyakarta mengenai kepala negara non Muslim.

3. Lokasi dan Subyek Penelitian

- a. Lokasi PP. Al-Munawwir Krapayak Yogyakarta yang dibagi menjadi dua puluh satu (21) tempat yang meliputi komplek M, komplek K2, komplek Hufadz 1, komplek Hufadz 2, komplek T, komplek Nurussalam Putra, komplek Nurussalam Putri, komplek K3, komplek IJ, komplek PJ, komplek K1, komplek S, komplek L, komplek D,

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-4 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

²⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 34.

komplek R1, kompleks R2, kompleks Q, kompleks AB, kompleks SMK, kompleks GIPA, dan kompleks Ribath Putri .

b. Subyek penelitian adalah Santri PP. Almunawwir Krapayak Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*), metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistenatis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian,²⁹ dalam hal ini penulis mewawancarai santri- Santri PP. Almunawwir Krapayak Yogyakarta dengan menggunakan wawancara terpimpin.

b. Kepustakaan, penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan bahan atau referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi, yaitu mencari data yang berwujud hasil tulisan (*printed*), yaitu dokumen pribadi, dokumen instansi, fotografi, film, *audio cassette*, stastik kantor dan data kuantitatif lainnya,³⁰ dalam hal ini penulis dokumen instansi yang berkaitan dengan data santri-santri PP. Al-Munawwir.

5. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa , sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 218.

³⁰ Muhammad Indrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UUI Press, 2007), hlm. 96.

penelitian.³¹ Jadi yang menjadi populasi dalam hal ini adalah santri PP. Al-Munawwir yang berjumlah 1.700.

Dalam mengambil sampel, penyusun menggunakan teknik sampel *purposive sampling* (sampling dengan maksud tertentu). Dalam *purposive sampling* pemilihan sampel bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif. Dengan teknik ini, sampel diambil berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan peneliti.³² Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri-santri senior yang memiliki kedudukan di dalam pondok pesantrennya seperti pengurus pondok pesantren atau pembimbing santri, yang dianggap berkompenten dalam memberikan pandangan mengenai kepala negara non Muslim dalam ketatanegaraan Indonesia serta dianggap mampu mewakili seluruh santri PP. Al-Munawwir Yogyakarta.

Penentuan sampel yang digunakan penyusun adalah penentuan sampel secara berkelompok yaitu apabila daftar anggota populasi tidak tersedia dan membutuhkan waktu lama, serta biaya yang tinggi untuk memperolehnya. Untuk mengatasi keadaan seperti ini, populasi dibagi ke dalam kelompok dan sampel dapat ditentukan secara acak.³³

³¹ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 49.

³² Nasution, *Metode Research*, cet. ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.98.

³³ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 58.

6. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *yuridis normatif*, yaitu cara pendekatan permasalahan yang diteliti dengan berdasarkan pada peraturan perundang-undangan, yurisprudensi, dan aturan-aturan lain yang berlaku sekaligus dalil-dalil hukum Islam.

7. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian, dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen:

- a. Induktif, yaitu menganalisa data yang bersifat khusus, dalam hal ini pandangan santri PP. Al-Munawwir Yogyakarta mengenai kepala negara non Muslim dalam ketatanegaraan Indonesia kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu menerapkan teori fiqh siyasah yang sifatnya umum terhadap pandangan santri PP. Al-Munawwir Yogyakarta tentang kepala negara non Muslim dalam untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian pembahasan, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan merupakan bagian bab pertama yang membahas signifikansi pokok masalah bagi hukum Islam dan juga tujuan yang hendak dicapai. Pada bab pertama menguraikan secara berturut-turut latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian , telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun bagian pembahasan pada penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu bab kedua, bab ketiga dan bab keempat. Bab kedua menguraikan tentang perspektif Islam tentang kepala negara dan pola pemikiran Muslim meliputi urgensi kepala negara, hukum memilih kepala negara, syarat-syarat kepala negara dan paradigma pemikiran Muslim Indonesia.

Memasuki bab tiga, merupakan paparan tentang profil PP. Al-Munawwir dan pandangan santri PP. Al-Munawwir Yogyakarta mengenai kepala negara non Muslim.

Bab empat merupakan analisis eksistensi dan pola pikir santri PP. Al-Munawwir Yogyakarta tentang kepala negara non Muslim yang meliputi pandangan santri PP. Al-Munawwir Yogyakarta perspektif fiqh siyasah dan alasan santri PP. Al-Munawwir Yogyakarta mengenai kepala negara non Muslim. Ketika dianalisis diharapkan menghasilkan suatu konkluksi yang dianggap mampu sebagai salah satu instrumen evaluasi dan koreksi.

Bagian penutup merupakan akhir penelitian ini yang memuat bab kelima yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi masa depan masyarakat secara umum

BAB II
PEMBAHASAN
PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KEPALA NEGARA
DAN PARADIGMA PIKIR MUSLIM INDONESIA

A. Urgensi Kepala Negara

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup seorang diri. Kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam akan menuntutnya untuk senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Perbedaan pendapat, ambisi, dan kepentingan masing-masing pihak yang muncul dalam proses interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan akan memicu lahirnya konflik, pertikaian, penindasan, peperangan, dan pembunuhan atau pertumpahan darah, yang pada gilirannya nanti bisa berimplikasi pada terjadinya kehancuran total dalam berbagai dimensi kehidupan umat manusia itu sendiri.¹

Untuk dapat menghindari kemungkinan terjadinya hal serupa itu dan agar kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik, tertib, aman, damai, dan teratur, maka perlu dipilih seorang pemimpin yang akan memandu rakyat menggapai segala manfaat sekaligus menghindarkan mereka dari berbagai mafsadah.²

Seluruh umat sunny, Murji'ah dan Syi'ah, serta mayoritas ulama Mu'tazilah dan Khawarij, sepakat bahwa memilih imam/kepala negara

¹ Mujar Ibnu Sarif, *Presiden Non Muslim di Negeri Muslim (Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Implementasinya dalam Konteks Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm.15.

² *Ibid.*,

dalam suatu negara itu merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan. Mengangkat kepala negara yang akan mengelola negara, memimpinnnya, dan mengurus segala permasalahan rakyatnya, menurut Ibn Abi Rabi, sangat urgen dilakukan. Dikatakan bahwasannya tidak mungkin suatu negara berdiri tanpa penguasa yang akan melindungi warga-warganya dari gangguan dan bahaya, baik yang timbul di antara mereka sendiri ataupun yang datang dari luar.³

Apabila dilihat dari historis ketika pengangkatan pemimpin pada masa khulafa al-rosyidin, pengangkatan Abu Bakar menjadi kholifah merupakan awal terbentuknya pemerintahan model khilafah dalam sejarah Islam. Ia disebut lembaga pengganti kenabian dalam memelihara urusan agama dan mengatur urusan dunia untuk meneruskan pemerintahan negara Madinah yang terbentuk dimasa Nabi. Pengangkatannya untuk memangku jabatan tersebut, merupakan hasil kesepakatan antara kaum Ansar dan kaum Muhajirin dalam musyawarah mereka di Tsaqifah Bani Saidah. Musyawarah itu sendiri diprakarsai oleh kaum Ansar secara spontan sehari setelah wafar Rasulullah SAW.⁴

Umar bin Khatab, berbeda dengan pendahulunya, Abu Bakar, mendapat kepercayaan sebagai khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam suatu forum masyarakat yang terbuka, tetapi melalui penunjukan atau wasiat oleh pendahulunya. Pada tahun ketiga sejak menjabat khalifah, Abu Bakar mendadak jatuh sakit. Selama lima belas hari dia tidak pergi ke

³ *Ibid*, hlm. 16.

⁴ J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah (Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 102.

masjid, dan meminta kepada Umar agar mewakilinya menjadi imam shalat. Makin hari sakit Abu Bakar makin parah dan timbul perasaan padanya bahwa ajalnya sudah dekat. Sementara itu kenangan tentang pertentangan di balai pertemuan Bani Saidah masih segar dalam ingatannya. Dia khawatir ketika tidak segera menunjuk pengganti dan ajal segera datang, akan timbul pertentangan di kalangan umat Islam yang dapat lebih hebat daripada ketika Nabi wafat dahulu. Sehingga Abu Bakar melakukan Musyawarah tertutup dengan beberapa sahabat dan memanggil Ustman bin Affan menuliskan apa yang dikatakan oleh Abu Bakar. Setelah selesai Abu Bakar meminta Ustman untuk membacakannya apa yang telah dia tuliskan. Ustman membacanya, yang pada pokoknya menyatakan bahwa Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khattab supaya menjadi penggantinya. Sesuai dengan pesan tertulis tersebut, sepeninggalan Abu Bakar, Umar bin Khattab dikukuhkan sebagai khalifah kedua dalam suatu baiat umum dan terbuka di msjid Nabawi.⁵

Dalam pengangkatan Khulafa Al-Rosyidin yang ketiga adalah hasil musyawarah atau konsultasi khalifah di akhir hidupnya dengan sejumlah pemuka masyarakat Madinah yang erpenting adalah terbentuknya “Team Formatur” yang bertugas memilih khalifah setelah Umar. Konsultasi ini terjadi ketika keadaan jiwanya, akibat erkena tikaman enam kali yang dilakukan oleh Abu Lu’luah karena dendam, dan ini mengakibatkan kewafatannya. Para pemuka masyarakat mengkhawatirkan kesehatannya.

⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), hlm. 24.

Sementara masyarakat mulai membicarakan penggantinya. Karenanya sejumlah tokoh masyarakat dengan memohon kepada Umar agar ia menunjuk penggantinya. Pertimbangan mereka mengusulkan demikian, mereka khawatir akan terjadi perpecahan di kalangan umat Islam jika Umar sampai wafat belum ada calon penggantinya. Akhirnya, Umar menyebutkan enam orang sahabat yaitu Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Zubair Anwar dan Thalhah bin Ubaidillah serta Abdullah bin Umar dan menyuruh masyarakat memilihnya sendiri diantara enam para sahabat tersebut.⁶

Sesuai dengan perintah pesan Umar, setelah beliau wafat pada tahun 23 Hijrah dan usai pemakamannya, maka mereka *ahl al-syura* segera mengadakan pertemuan di rumah Al-Miswar bin Makhramah. Pemilihan pemimpinpun dilakukan dengan cara bermasyawarah, yang menjadi perdebatan diantara mereka adalah pemilihan antara Utsman bin Affan dengan Ali bin Abi Thalib, namun pada akhirnya Utsman bin Affan lah yang terpilih menjadi khalifah pengganti Umar.⁷

Pemerintah Ali bin Abi Thalib. Akhirnya Ali bin Abi Thalib dikukuhkan menjadi Khalifah keempat menggantikan Utsman bin Affan yang mati terbunuh di tangan kaum pemberontak. Pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah pendahulunya. Ia dibaiat di tengah-tengah suasana berkabung atas kematian Utsman, pertentangan dan kekacauan dan kebingungan atas kematian umat Islam

⁶ *Ibid*, hlm. 128.

⁷ *Ibid*, hlm. 140.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, tentang pandangan santri al-Munawwir mengenai kepala negara non-muslim di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Para santri al-Munawwir memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat kepala negara non-muslim di Indonesia. Sebagian santri berpendapat bahwa tidak memperlakukan apabila negara Indonesia dipimpin oleh kepala negara non-muslim, akan tetapi sebagian santri yang lain menganggap tidak boleh apabila di Indonesia dipimpin oleh kepala negara non-muslim.
2. Para santri yang berpendapat bahwa boleh menjadikan non-muslim sebagai kepala negara beralasan bahwa karena negara Indonesia bukanlah negara Islam, secara konstitusi di Indonesia tidak ada undang-undang yang mensyaratkan muslim atau non-muslim yang boleh menjadi pemimpin. Untuk konteks keindonesiaan yang dibutuhkan adalah pemimpin yang memiliki sifat adil dan jujur yang bisa membawakan kemaslahatan untuk rakyat secara keseluruhan dan bisa membawa Indonesia ke arah yang lebih maju. Dalam pandangan tersebut tidak didasari dengan dalil al-Qur'an ataupun hadis namun mereka lebih cenderung kepada pandangan ulama-ulama cendekiawan yang membolehkan. Sedangkan yang menjadi dasar pandangan santri al-Munawwir yang menolak kepala negara non-muslim di Indonesia adalah

berpegang teguh pada ayat al-Qur'an ayat 51 surat al-Maidah dan al-Imran ayat 28 yang menjelaskan bawasannya larangan dalam memilih pemimpin non-muslim.

3. Pandangan santri yang membolehkan kepala negara non-muslim di Indonesia sesuai dengan fiqh siyasah. Sedangkan pandangan santri yang melarang kepala negara non-muslim di Indonesia tidak sesuai dengan fiqh siyasah.
4. Akar pandangan santri terpolisasi dalam 2 kualifikasi paradigma pola pikir muslim di Indonesia yaitu pola pikir secara **Rasional** dan pola pikir secara **Irasional**.
5. Santri al-Munawwir cenderung dalam pemikiran Rasional, yaitu menyikapi suatu masalah dengan mengikuti perkembangan zaman dan berpikiran secara globalisme, meskipun mereka tergolong berpendidikan salafi dan mayoritas berpendidikan formal di Universitas Islam namun berpikir secara modern.

B. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam lagi tentang kepala negara non-muslim, seperti meneliti para kiayi atau ilmuan-ilmuan Islam terpandang yang dimana mereka lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas.
2. Untuk para peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih jauh tentang pengaruh latar belakang keluarga santri, lingkungan, buku yang mereka baca dan lain sebagainya dalam mengetahui pola pikir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Diyan Sufyan, "Karakter Kepemimpinan dalam Tafsir al-Misbah". *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2013).

Djazuli, *Fiqh Siyash (Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah)*, (Jakarta: Sunan Gunung Jati Press, 2007).

Gunawan Muhammad, "Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam (Studi Komperasi Pemikiran Imam KhomaiSni dan Al-Mawardi)". *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2013).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004).

Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relenfansinya dalam Konteks Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006).

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UUI Press, 2007).

Irma Muania, "Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qordawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relevansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia," *skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2005).

Khalik, Abu Thalib. Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah, *Studi Keislaman*, Volume 14, No. 1, Juni 2014.

Maszofi, "Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir an-Nukat wa al-'uyun karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi". *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (2013).

Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus sunnah, 2012)

M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2012)

Aden Wijdan SZ dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007)

- J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah (Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990)
- Abdullah ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma (Konsep Kepemimpinan dalam Islam)*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016)
- Ahmad Mushthafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mishr: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladun)
- AhmadIbn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, (Dar al-Fikr)
- Abdul Karim Zaidan, *Al Fardu wa al-Daulah fi al-Syar'iyah al Islamiyyah, Masalah Kenegaraan dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Yayasan Al-Amin, 1984)
- Imam al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah (Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam)*, (Jakarta: Darul Falah, 2016)
- Ahmadie Thoha, *muqaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)
- Ibn Khaldun, *muqadimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)
- Imam Al-Ghazali, *Etika Berkuasa (Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Aden Wijdan dkk, *Pemikiran dan Beradapan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2007)
- Muhammad Nur, *NII(Negara Islam Indonesia) No NII (Negara Indonesia Islami) Yes (Pergulatan Konsep Negara dalam Peradapan Islam Modern)*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2011)
- M.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/06/oeltda320-rais-aam-nu-pilkada-dki-2017-wajib-memilih-pemimpin-muslim diakses pada 2 Februari 2017, pukul 11:30 WIB.
- Nadli, Wahyu, *Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Al-Qr'an (Studi Komperasi antara M. Quraish Shibab dan Syaid Quthb)*," *skripsi* Fakultas Ushuludhin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (2015).

Nasution, *Metode Research*, cet, ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, cet, ke-4 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).

Nurcholis Madjid, *Fiqh Siyasah (Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

Selvita, Mary. Presiden Non Muslim dalam Komunitas Masyarakat Musli, *Islamica*, Volume 7, No. 1, September 2012.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Hukum Penelitian*, cet. Ke-3 (Jakarta: UI Press, 1986).

Suryadinata, Muhammad. Kepemimpinan Non Muslim dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran FPI Mengenai ayat Pemimpin Non Muslim, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 Nomer.3 (Januari-Juni 2015).

wahyu Firmansyah, "Pemimpin Non-Muslim di Indonesia Menurut Pandangan Anak UIN Sunan Kalijaga", *skripsi* Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2008).

Wasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, cet. Ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka,t.t.).

www.detikberita.co/2016/12/guru-besar-universitas-islam-negeri-jakarta-siti-musdah-menjaga-pedamaian-di-tengah-isu-berbalut-agama.html. diakses pada 30 Januari 2017, pukul 10:01 WIB.

<http://www.almunawwir.com/sejarah/> DIAKSES rabu 29 maret 2017 pukul 13:55.

Lampiran I

DAFTAR TERJEMAH

NO	HLM	F.NOTE	TERJEMAHAN
BAB I			
1.	12	19	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan orang-orang yang berkuasa dari kalanganmu sendiri.
2.	12	21	Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu): mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya mereka termasuk golongan mereka. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim
3.	13	22	Janganlah kamu mencari penerangan dari api kaum musyrik
BAB II			
4.	27	9	60 tahun di bawah pemerintahan imam (kepala negara) yang zalim (taranik), lebih baik daripada satu malam tanpa kepala negara.
5.	27	10	Apabila ada tiga orang pergi safar, hendaklah mereka mengangkat satu orang di antara mereka

			sebagai pemimpin.
6.	29	13	(Mestinya) tidak atau jangan terlintas lagi dalam hatinya sendiri atau ataupun dalam hati orang lain bahwa suatu negara dapat dibiarkan vacuum tanpa kehadiran orang imam/kepala negara.
7.	29	14	Siapa saja yang meninggal dunia sementara di dunyanya tidak ada baiat, maka ia mati seperti mati ahilyah.
8.	30	15	Hai orang-orang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulil amri di antara kamu.
9.	30	17	Tidak boleh tiga orang berada di suatu tempat di muka bumi ini, kecuali bila mereka memilih salah seorang di antaranya sebagai pemimpinnya.
10.	32	23	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu.
11.	32	24	Tidak boleh tiga orang berada di suatu tempat di muka bumi ini, kecuali bila mereka memilih salah seorang di antaranya sebagai pemimpinnya
12.	32		<i>Wahai sekalian manusia, siapa yang menyembah Muhammad, kini Muhammad telah wafat. Tapi siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah itu kekal selamanya-lamanya".</i> Lalu di tengah-tengah pidato itu, Abu Bakar melontarkan pertanyaan kepada segenap

			<p>adiriin, “saudara-saudara, kini Muhammad telah ada, tapi menurut pendapatku, tegas Abu Bakar dalam soal (kepemimpinan umat) harus ada seorang yang tampil (menggantikan posisinya). Bagaimana menurut saudara-saudara?” Tanya Abu Bakar. Lalu dengan hadirin serempak menjawab, “Anda benar ya Abu Bakar.</p>
13.	35	28	<p>Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan orang-orang yang berkuasa dari kalanganmu sendiri.</p>
14.	35	30	<p>Jangan kamu mencari penerang dari kaum api musyrik</p>
15.	36	35	<p>Hai daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu kalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah mengikuti hawa nafsu, kerana ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah</p>
16.	36	36	<p>Wahai para pemimpin Quraisy, perlakukanlah rakyat dan para pengikut kalian dengan tiga hal, yaitu jika mereka minta kasih sayang dari kalian maka kasihilah mereka, jika kalian membuat keputusan maka buatlah keputusan yang adil dalam urusan mereka, dan berbuatlah seperti apa yang</p>

			alian katakan. Siapa saja yang tidak melakukan tiga altersebut, maka baginya laknat Allah dan malaikat-Nya, Allah tidak akan menerima amalnya baik yang wajib maupun yang sunah.
17.	38	39	Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (kepada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.
18.	38	40	Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.
19.	40	43	Dahulukan orang Quraisy dan jangan mendahuluinya.
20.	40	44	Berkata Yusuf, “jadikan aku bendaharawan negara Mesir) Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga amanah lagi berpengetahuan

1. Hasil wawancara dengan Ahmad Rikza al-Bana

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Orang yang memimpin, orang yang bisa mengomando, cakap mengatur anak buahnya. Apabila dilihat dari kitab mu'jamaah pemimpin banyak ta'rifnya. Pemimpin itu bisa juga disebut imam yaitu <i>الدا ليل للمسفرين</i> petunjuk bagi orang-orang yang musafir, yaitu yang bisa mengomando, bisa menjadikan suatu

		<p>percontohan, bisa bijak dalam menyikapi masalah dan bisa mengarahkan. Apabila dikaitkan dengan syari'at Islam yaitu suatu aturan yang harus sesuai dengan aturan-aturan Islam jadi pemimpin itu harus adil, ta'at. Bijak, cakap, berpengetahuan luas supaya ketika mengambil keputusan lebih memahami, punya pandangan kedepan, wibawa dan memiliki jiwa pemimpin.</p>
2	<p>Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?</p>	<p>Tidak boleh jika Indonesia dipimpin oleh kepala negara non muslim dan itu mutlak. Apabila perkumpulan orang Muslim kemudian dipimpin oleh non-Muslim sangat berbahaya karena memiliki akidah yang berbeda. Sehingga apabila non-Muslim menjadi kepala negara dia pasti akan membawa aqidahnya baik dalam kebijakannya maupun dalam tingkah politisnya. Apabila telah membawa aqidahnya maka bawahan-bawahan dan seterusnya pasti akan mengikuti pada atasan. Jika dilihat dari sejarah Islam di Andalusia. Pada masa pemerintahan Islam disana sistem pemerintahannya sangat bagus sangat produktif. Pada masalah politik di Andalusia pada waktu itu non-muslim dan muslim saling berdampingan. Namun pada suatu saat terjadilah pertempuran antara muslim dan non-muslim, dan muslim pada saat itu</p>

		<p>mengalami kekalahan dan akhirnya andalusia di kuasai oleh non-muslim, ketika itu semua masyarakat yang bergama Islam dibasmi kecuali orang-orang bersedia untuk berpindah agama. Maka dari itu disini ada suatu kekhawatiran apabila di Indonesia dipimpin oleh non-muslim karena selain memiliki akidah yang berbeda mereka juga memiliki visi dan misi yang berbeda. Dalil yang bisa dipakai yaitu suaratal-Maidah ayat 51</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	<p>Ketidak bolehkan umat muslim dipimpin oleh non muslim itu pada akidah dan secara keseluruhan karena dari akidah saja sudah salah maka yang lainnya pun akan rusak atau salah.</p>
4	<p>Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?</p>	<p>Kalau melihat keragaman di Indonesia itu bagus, damai penuh toleran. Mengenai kepemimpinan di Indonesia sudah Ideal, dan disitu syarat tentang ajaran Islam, yang diusung vonder vaming sesepuh kita, pejuang-pejuang dulu sudah direncanakan betul dan dipikirkan matang-matang. Apalagi disitu juga terdapat peran kiayi yang mana bisa menaungi semua yang ada di Indonesia dari cabang sampai meroke.</p>
5	<p>Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?</p>	<p>Adil, jujur, ta'at, bisa mengomando, cakap, bisa menjaga amanah.</p>

6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuaidengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Apabila tidak sesuai dengan prinsip saya maka yang harus dibenahi yaitu dari setiap orang-orang atas atau pejabatnya dengan cara membinanya.
---	--	--

2. Hasil wawancara dengan Anonim

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	<p>Pemimpin itu orang yang memimpin dan juga ada yang dipimpin. Jika dilihat pengertiannya dari syari'at Islam itu sangat luas maka disini dilihat dari konteks fiqh maka pemimin itu harus ahlul qura, laki-laki, Islam, aqil, baliqh.</p> <p>Tetapi konteks fiqh lahir ketika umat Islam masih dalam kerajaan-kerajaan sehingga patokannya adalah otomatis yang memimpin orang muslim. Tetapi ketika kerajaan sudah tidak ada, seperti kholifah usmani hilang maka yang ada negara bangsa kemudian demokrasi yang terpimpin. Orientasi kepemimpinan Islam sebenarnya harus ada komulasi sendiri. Ketika sebelum adanya demokrasi dan yang lainnya, kebanyakan orang Islam dipimpin oleh orang Islam sehingga kebijakan-kebijakannya yang diharapkan tidak akan merugikan umat Islam itu sendiri. Tetapi taskala kemudian konstelasi politik berubah semua daulah</p>

		<p>sudah tidak ada, yang ada demokrasi, kemudian orang Islam juga tidak berkumpul dalam satu wilayah, menyebar dimana-mana. Sehingga harus ada bentukan lagi kepemimpinan Islam itu yang seperti apa? Islam sendiri hanya membatasi atau memberikan spirit bahwa seorang pemimpin harus adil, harus amanah, jujur dan masih banyak lagi, sedangkan titik bahwa dia harus agamanya Islam itu dilihat terlebih dahulu jika wilayahnya memungkinkan seperti disitu negara Islam. Tetapi jika tidak memungkinkan maka pemimpin tidak harus Islam.</p>
2	<p>Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?</p>	<p>Tarik ulur antara Islam dan nasionalis dari Indonesia merdeka bahkan setelah Indonesia merdekapun setelah negara Islam dan negara sekuler nasionalis mewujudkan dalam pemilihan itu. Untuk pemimpin baik kepala negara atau daerah dalam konteks keindonesiaan maka etnisitas yang syara', ras dan agama semuanya diletakkan atau dikesampingkan terlebih dahulu, yang ada hanyalah integritas, rekrutmen yang ada yang bisa dipilih oleh masyarakat Indonesia. Memang disatu sisi umat Islam terbesar di Indonesia tetapi di Indonesia itu adalah pancasila, dengan adanya konsensus pancasila yang telah</p>

		<p>disepakati oleh negara dan masyarakat Indonesia otomatis tidak ada persyaratan kepala negara harus muslim. Dan dalam kontek keindonesiaan ini pemimpin mana yang sekiranya memberikan pandangan atau jejak langkah yang bersih, yang baik itulah yang kemudian menjadi acuan. Apabila dikaitkan dengan ayat al-Qur'an yang sedang memarak di Indonesia yaitu surat al-Maidah ayat 51 saya mengikuti pandangan para pakar bahwa konteks kata awliya yang biasa diterjemahkan oleh sebagian orang dengan "para pemimpin" itu tidak relevan untuk konteks di Indonesia, karena kata awliya itu menurut mereka berarti teman dekat atau sekutu dan konteksnya dalam masa peperangan sehingga mengancam eksistensi muslimin sendiri. Adapun Indonesia tidak dalam kondisi perang, dan pemimpin yang biasanya diasosiasikan kepada kepala daerah, tidak lain adalah para pejabat publik.</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehannya muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	-
4	<p>Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di</p>	<p>Memaknai ideal sebagai final artinya sudah ideal sesudah selesai. Kalau ideal</p>

	Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	sebagai proses di Indonesia ini dari sejarahnya selalu naik. Sebenarnya terbuka revormasi itu lintasannya memang menuju kepada satu kepemimpinan yang memang karena kita sejak dari awal sisem negara berdasarkan pancasila, sistem demokrasi sehingga jalurnya semakin mengarah pada pemisahan, setelah revormasi, wilayah ada beberapa yang bagus ada juga yang belum itu adalah proses.
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Harus cerdas, laki-laki, punya power, memiliki ketajaman analisis analisa, tidak jaga jarak dengan masyarakat, membaaur tetapi tetap menjaga karakter kemudian transparasi, terbuka terhadap kebijakan yang ada, integritas, krebilitas, amanah, jujur.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuaidengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Yang pertama harus dilakukan adalah berdo'a. Kedua yaitu propokator dengan teman-teman obrolan karena dengan obrolan bisa menyampaikan pandangan-pandangan kita terutama dalam dalam kepemimpinan

3. Hasil wawancara dengan Irfan Asyhari

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Arti pemimpin dalam syari'at Islam yaitu seperti yang dijelaskan pada surat an-Nisa ayat 59 yaitu pemimpin yang selalu

		<p>taat dan yang selalu berpegang teguh pada agama Allah dan menaati segala apa yang telah menjadi warisan-warisan Rasul, menjauhi larangan dan menjalankan apa yang telah diperintahkan. Orang yang adil dalam arti yang lebih jauh lagi mereka yang bisa memberikan keadilan pada masyarakat luar baik dalam konteks politiknya, demikratisnya, nasionalismenya maupun terhadap agama dan peribadatan mereka.</p>
2	<p>Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?</p>	<p>Negara Indonesia yang mempunyai berbagai macam agama dan kita juga memiliki Bhineka Tunggal Ika, Indonesia sudah barang tentu mempunyai perbedaan antara satu sudut agama dengan agama lain. Selain itu berpegang pada demokrasi yang saat ini memng harus berpegang teguh pada pancasila dan UU kerana bhenika Tunggal Ika dan karena keadilan bagi seluruh rakyat dan dikaitkan dengan ketuhanan yang maha esa dan tidak berarti egois dengan agama kita sendiri tapi karena kita harus menghargai perbedaan agama tapi tetap satu Bhineka Tunggal Ika dan keadilan. Jika sekiranya dia bisa berlaku adil, bisa memberikan kenyamanan terhadap kaum muslim sendiri tidak masalah , dengan catatan mereka tidak mengganggu dan menghalangi umat bmuslim untuk</p>

		menjalankan syari'at Islam.
3	Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	-
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Belum Ideal, masih krisis. Dikatakan kepemimpinan itu lebih bermakna terhadap suatu sifat atau konsep yang telah telah dijalani, kalau pemimpin di Indonesia sangat krisis artinya krisis pemimpin yang mempunyai sifat-sifat yang kepemimpinan, kita sudah mempercayakan kepada suatu parlemen diangkat sebagai pemimpin, namun dipertengahan mereka melakukan korupsi.
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Mempunyai pemimpin yang lebih menantang atau berani mencoba menanggung resiko, planing yang jelas, bisa menghargai peran Individual yang dia pimpin.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Menelusuri dan mempelajari tentang kepemimpinan di Indonesia dalam aksinya belum bisa memberikan aksi apapun kecuali argumenyasi melalui tulisan atau kritik-kritik ringan melalui status-status media yang dapat disalurkan atau tulisan tersebut tentang kritik terhadap pemimpin yang nanti mereka

		baca.
--	--	-------

4. Hasil wawancara dengan Rosyid Yusuf

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Orang yang ditokohkan yang mampu memberikan kebijakan sesuai dengan maslahat umat Islam secara umum.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak setuju apabila negara Indonesia dipimpin oleh kepala negara non-Muslim. Secara historis tidak boleh karena dari dulu hingga sekarang belum ada suatu kaum dan umumnya masyarakat Islam itu yang dipimpin oleh orang non-Muslim. Selain itu sangat bahaya apabila negara Indonesia dikepalai oleh orang non-Muslim karena dari kebijakan-kebijakannya bisa menjadikan bumerang pada umat Muslim. Ada dari kalangan NU sendiri yang berbeda dengan NU pada umumnya. Ada NU yang bergaris lurus dan ada NU yang bisa dikatakan berbelok arah. Ada yang setuju dengan kepemimpinan non-Muslim dan ada juga yang tidak setuju dengan kepemimpinan non-Muslim.
3	Sebenarnya ketidak bolean muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	-

4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	

5. Hasil wawancara dengan Samsul

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Seperti hadis Rasul, Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya.Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungtawaban atas kepemimpinan kalian.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Boleh apila negara Indonesia dipimpin oleh kepala negara non-muslim. Karena pada zaman dahulu Rasulullah mendakwahkan ajaran Islam di Mekkah penuh tantangan dari kaum Quraisy. Setelah itu satu tahun, dua tahun atau

		<p>bahkan lebih datangnya perintah dari Allah untuk melakukan hijrah. Sebagian muslim dipimpin oleh sahabat Ja'far bin Abi Thalib dan sebagian umat muslim lain dipimpin oleh Raja non muslim yaitu Ethiopia, namun pada saat itu Rasulullah membolehkan, bahkan pada saat itu Rasulullah meminta bantuan kepada Raja non-muslim di Yaman. Dan raja tersebut sangat menghormati Rosul dan para umat Islam.</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	-
4	<p>Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?</p>	<p>Ideal tidaknya sejalan dengan zaman. Dahulu wali songo masuk ke Indonesia kepemimpinannya bukan seperti yang sekarang ini, masih dalam bentuk kerajaan-kerajaan, dan itu sudah Sangat ideal. Namun, jika dilihat pemerintahan sekarang, memang banyak sekali keributan yang muncul dalam perpolitikan misalnya seperti masalah Ahok, tapi menurut saya itu suatu kewajaran karena Indonesia memang beragam. Dikatakan ideal belum karena itu masih dalam bagian proses.</p>
5	<p>Bagaimana kriteria pemimpin</p>	Tidak ada komentar

	menurut anda?	
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Tidak ada komentar

6. Hasil wawancara dengan Najib

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sunan Bonang lewat lagunya yang berjudul ilir-ilir. Dalam liriknya ada kata “ cah angon-cah angon” yang artinya wahai perapengembala petikanlah buah belimbing itu. yang dimaksud cah angon disini penggembala yang dapat diartikan sebagai pemimpin, maka dari itu pemimpin yang sejatinya sebagai orang yang memimpin yaitu orang yang mempunyai jiwa ngemong.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Kalau dalam ranah Islam dikenal bahwasannya pemimpin sejatinya adalah orang muslim dipimpin oleh orang muslim. Sedangkan melihat pandangan lebih luas ranah Indonesia bahwasanya tidak harus pemimpinnya muslim namun boleh dipimpin oleh non-muslim. Dimana pemimpin non-muslim ini siap bertanggung jawab atas rakyatnya. Negara Indonesia juga bukan negara

		Islam namun negara Bhineka Tunggal Ika, sehingga bukan masalah agamanya tetapi masalah kebhinekaan itu bagaimana bisa lestari.
3	Sebenarnya ketidak bolehan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	-
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Kalau melihat situasi perpolitikan di negara Indonesia itu bisa kita lihat sudah ada UU dan posisi UU itu keyakinannya apakah pemerintah itu sudah benar atau belum. Dulu ketika pada masa presiden pertama benar-benar ingin mempertahankan keragaman Indonesia, sampai tumpah darah dikorbankan. Itu semua dilakukan untuk mewujudkan cita-cita rakyat Indonesia. Namun jika dilihat pemerintahan sekarang cita-cita rakyat yang dahulu berhenti disaat ini. Maka bisa dikatakan belum ideal.
5	Bagaimana kriteria pemimpin menurut anda?	Pemimpin yang bisa mengayomi rakyatnya.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?	Sebagai rakyat yang berdaulat salah satu jalan untuk bertindak dengan cara berdo'a dengan harapan semoga Allah memberikan pertolongan kepada negara Indonesia dan tetap menjaga persatuan.

7. Hasil wawancara dengan Mirza Sauqi

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Dalam bukunya KH. Khusain Muhammad yang membahas tentang pluralisme menjelaskan yang dimaksud negara Islam bukan negara yang mayoritas muslim, menerapkan syariat Islam, namun negara yang membawa kesejahteraan bagi masyarakatnya, menjaga hak-hak masyarakatnya dimana maqosidus Syriahnya terjaga maka disitu sudah termasuk Islam.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak menjadi suatu masalah atau suatu kebolehan apabila negara Indonesia yang mayoritas muslim dipimpin oleh non-muslim. Hal itu dikarenakan inti dari seorang pemimpin itu bukan agama melainkan suatu keadilan. Memang seorang muslim itu harus berpegang pada al-Qur'an dan sunnah, namun al-Qur'an itu mempunyai konteks kapan ia muncul, seperti halnya dalam surat al-Maidah ayat 51 yang menyatakan bahwa jangan mengambil seorang pemimpin dari seorang kafir. Jadi kafir disini tidak bisa disamakan antara kafir sekarang dengan kafir dahulu karena memiliki konteks yang berbeda. Tidak semua orang kafir itu tidak adil begitu juga sebaliknya tidak semua orang muslim itu adil. Sehingga siapapun orangnya dan apapun agamanya

		<p>tidak masal menjadi seorang pemimpin, yang terpenting adalah dia dapat menjunjung tinggi nilai keadilan. Jadi pola penafsiran itu ada tektual ada yang sifatnya lebih ta'wiliyah, itu sah di Sunni. Jadi pemimpin ini adil dan dari Islam sendiri tidak adil, tidak jadi masalah jika non muslim yang memimpin.</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	-
4	<p>Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?</p>	<p>Belum ideal, karena di Indonesia menganut sisten demokrasi. Dalam negara-negara Islam sekarang juga menganut demokrasi, khalifah sudah tidak lagi berlaku. Contohnya pada saat Muawiyah. Dimana saat itu sudah tidak lagi mempunyai kekuatan, dia sudah tidak bisa memberontak. Akrinya melalui seleksi-seleksi dia menemukan bentuk demokrasi. Demokrasi itu sendiri tidak sempurna. Bahkan sekarang demokrasi hanya sekedar pemanis. Dalam prakteknya bisa dicontohkan apakah media sekarang mendidik? Media sebagai hanya digunakan sebagai alat politik. Sistem demokrasi yang menawarkan cita-cita harapan itu membentuk jiwa-jiwa</p>

		pemimpin berpikir pragmatis sulit menciptakan seorang pemimpin yang ideal karena karena satu orang saja tidak cukup, karena demokrasi itu antara petani, pemabuk, kiayi, profesor semua itu menjadi setara. Kenapa masih menggunakan demokrasi, karena demokrasi masih yang terbaik dari demokrasi itu memungkinkan rakyat untuk mengontrol pemimpinnya.
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Harus adil
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuaidengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Dengan cara mendidik pada generasi penerus, dimana mengajarkan suatu pendidikan yang membebaskan, dimana nanti seorang siswa berani mengeluarkan pendapatnya. Apabila siswa dengan gurunya saja takut bagaimana besok mengungkapkan pendapatnya kepada penguasa pemerintah. Karena pilar-pilar dari demokrasi cendikiawan. Cendikiawan itu sendiri di bungkam. Apabila sampai para cendikiawan dibungkam itu terdapat perselingkuhan antara inteltual dan penguasa.

8. Hasil wawancara dengan Muhammad Mabror Barizi

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut	Kalaupun dia orang Islam, apa yang diajari dalam agamanya tetap harus ada

	syari'at Islam?	keseimbangan antara dunia dan akherat tidak mementingkan salah satunya. Agama mempunyai dampak terhadap pemimpin tadi.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak ada suatu larangan Indonesia dipimpin oleh kepala negara non-muslim karena hal itu sendiri sudah diatur dalam konstitusi Indonesia tentang kebebasan mencalonkan diri sebagai kepala negara. Meski mayoritas di Indonesia beragama Islam, tidak ada suatu larangan bagi non-muslim untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin. Ideologi negara Indonesia itu sendiri berdiri di atas negaranya bukan berdiri di atas agama. Dan ideologi itu sendiri berdiri atas konstitusi bersama.
3	Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	-
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Bagus, pemimpin sekarang atau presiden bisa melihat dari semua arah, tidak menggunakan kewenangan dia sendiri secara semena-mena.
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Bisa menerapkan sosialitas
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di	Kritik dan dialika dengan cara sehat. Melakukan syura yaitu musyawarah

Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?	dengan kepala dingin untuk mencari solusi, memberikan kritik saran yang membangun.
---	--

9. Hasil wawancara dengan Fauzy Syukran Shiddiq

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Pemimpin dalam pandangan syariat Islam yaitu pemimpin yang jujur yang mampu bertanggung jawab.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Boleh-boleh saja apabila negara Indonesia dipimpin oleh kepala negara non-muslim. Apalagi negara Indonesia sendiri bukan negara Islam, tetapi negara dengan berideologi Pancasila. Sehingga semua lapisan masyarakat Indonesia baik suku, agama, kebudayaan dan lain sebagainya berhak menjadi seorang pemimpin. Kerena sistem negara Indonesia itu sendiri bukan sistem negara Islam, meskipun secara kuantitas Islam lebih banyak di negara Indonesia. Apabila memahami surat al-Maidah ayat 51 yang saat ini sangat populer di Indonesia, dalam ayat ini sebenarnya pemimpin non-muslim itu tidak boleh dalam Islam. ayat ini pemeluk tidak bisa dipahami secara tekstual atau tidak bisa berhenti pada saat itu saja. Apabila kita memaknai kata awliya sebagai pemimpin malah mengkerdikan maknanya, maka

		disana banyak yang mengartikan sebagai aliansi (teman dekat). Jika dimaknai sebagai teman dekat apa-apa kita ceritakan. Sedangkan tugas pemimpin mengkafer kesejahteraan masyarakat, pemimpin memberikan keadilan masyarakat untuk dikalangan agama apapun. Sehingga dengan pemaknaan teman dekat antara antara pemimpin dan rakyat tidak ada jarak mereka saling terbuka.
3	Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	Dalam hal yang menyangkut kepentingan orang Islam sepenuhnya.
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Belum ideal, jika Indonesia dilihat dari kuantitas maka sudah ideal, namun jika dilihat dari kualitas maka belum ideal
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Amanah, jujur, yang bersih, pro rakyat, pemimpin yang bisa mengabdikan kepada rakyat.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?	Berawal dari diri sendiri, dengan cara belajar. Jika memang menginginkan pemimpin yang baik, yang bersih, dan yang baik-baik, maka itu semua harus berawal dari diri kita masing-masing.

10. Hasil wawancara dengan Alif Fauzan Qomari

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Pemimpin yang memimpin umat maksudnya yaitu yang bisa mengayomi, melayani umat.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tergantung teempatnya, jika mayoritas di Indonesia muslim maka untuk kepala negara lebih baik pemimpinnya juga muslim meskipun yang non-muslim juga memiliki kemampuan lebih baik. Tetapi karena di Indonesia mayoritas muslim, Islam harus menguasai segala bidang di Indonesia. Maka dari itu untuk kontek kepala negra lebih baik muslim karena Indonesia mayoritas muslim, namun dalam konteks pemimpin daerah tidak masalah jika dipimpin oleh non-muslim. Terkadang kondisi juga, jika mayoritas muslim ya lebih baik muslim juga.
3	Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	Secara keseluruhan
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Sudah cukup karena selama ini masih bisa hidup tenang, dilihat dari perekonomiannya juga stabil.
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Adil, bijaksana, memiliki jiwa kepemimpin, bertaqwa

6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Seperti hadis Rasulullah yaitu jika melihat kemaksiatan maka rubahlah dengan tangan atau tindakan, jika tidak bisa maka lakukanlah dengan lisan misal seperti membuat surat terbuka atau orasi, jika itupun tidk bisa maka dengan hati yitu membenci perbuatannya atau kita do'akan agar semuanya diberikan hidayah.
---	---	--

11. Hasil wawancara dengan Muhammad Mufti al-Achan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Pemimpin yang bisa menjadikan suri tauladan untuk rakyatnya, dan memberikan kemaslahatan untuk rakyatnya.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Boleh saja apabila Indonesia yang mayoritas muslim dipimpin oleh non-muslim. Yang menjadi perselisihan disini tentang surat al-Maidah ayat 51, sehingga muncul perdebatan antara yang membolehkan seorang muslim dipimpin oleh seorang non-muslim dan sebaliknya melarang muslim dipimpin oleh non-muslim. Surat al-Maidah ayat 51 dalam tafsiran Quraish Shihab bahwasannya ayat ini memiliki kaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Kata “awliya” merupakan bentuk jamak dari wali. Di Indonesia kata ini menjadi populer dengan wali kota,

		wali kels, dan sebagainya. Wali ditafsirkan yang dekat. Sehingga kata awliya tidak hanya berarti pemimpin namun bisa diartikan dengan teman dekat. Sehingga apabila seorang non-muslim menginginkan kebaikan utukn kita, tidak masalah jika dijadikan sahabat. Dalam konteks semacam ini tidak dilarang, yang dilang membuka rahasia kepada mereka.
3	Sebenarnya ketidak bolehah muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	Dibagian ibadahnya, misal imam solat itu orang muslim tidak boleh diimami oleh orang non-muslim, memimin tahlian dll.
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Secara keseluruhan belum, memang ada beberapa pemimpin yang kinerjanya sudah terlihat. Namun, itu hanya sebagian kecil saja. Untuk menjadikan pemimin yang ideal itu memang susah.
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Yang utama itu adalah jujur. Secara umum berakhlak baik, sekalipun bukan orang muslim berakhlak baik itu yang harus kita pilih, disiplin, amanah, tanggung jawab, amanah, disini tidak harus mengutamakan orang Islam, yang terpenting adalah pemimpin yang membawa kesejahteraan untuk rakyat.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di	Yang pertama mengikuti hadis Rasul من

<p>Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?</p>	<p>راي منكم منكرًا فليغيره بيده, فان لم يستطع فبلسانه, فان لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان. Kedua, langsung terjun ke dunia politik dan melakukan perubahan, ketika dengan cara menulis.</p>
--	--

12. Hasil wawancara dengan Miftahul Lutfi

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	<p>Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?</p>	<p>Pemimpin adalah seseorang yang memiliki wewenang untuk mengatur bawahannya, mempengaruhi, mengarahkan demi mencapai tujuan yang sudah di targetkan. Didalam Islam penggunaan kata pemimpin bisa juga disebut sebagai imamah, khalifah dan ulil amri. Namun jika diartikan tetap sama yaitu pemimpin. Islam memandang pemimpin sebagai seorang yang bertakwa, beriman, berakhlak dan memiliki sifat-sifat yang sudah ditentukan dalam ajaran agama Islam. Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu sidiq, fathanah, amanah, dan tabligh. Sebenarnya dari keempat sifat tersebut sudah mewakili dari sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Namun, disini akan dijelaskan lagi secara eksplisit dari keempat sifat tersebut.</p>

		<p>pertama, adil, sebagai seorang pemimpin harus memiliki sifat adil terhadap bawahan atau rakyatnya. Sayangnya pemimpin pada zaman sekarang sudah tidak menunjukkan sifat tersebut. membedakan hukum antara golongan elit dan golongan menengah. Antara kaya dan miskin. Ciri pemimpin seperti ini yang akan mendapat laknat Allah. Abu Bakar Siddiq pernah mengatakan sewaktu beliau menjabat sebagai khalifah yang intinya "jika tetap beriman kepada Allah maka patuhilah aku dan jika aku tidak beriman kepada Allah maka jangan patuhi aku." Kedua, mengayomi rakyat. Sebagai seorang pemimpin sudah seharusnya memiliki rasa kasih sayang terhadap rakyatnya. Karena dengan rasa kasih sayang seorang pemimpin akan memahami keadaan atau situasi yang terjadi pada rakyatnya. Dan itu juga akan bertimbas baik kepada situasi yang terjadi pada rakyatnya. Dan itu juga akan bertimbas baik kepada seorang pemimpin yang mampu dekat dengan rakyatnya.</p>
2	<p>Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?</p>	<p>Tidak setuju apabila negara Indonesia dikuasai oleh kepala negara non-muslim. Di Indonesia terdapat berbagai suku, adat dan agama yang bermacam-macam. Namun, masyarakat Indonesia mayoritas</p>

		<p>beragama Islam. Aliran-aliran Islam itu sendiri juga memiliki berbagai macam ketentuan disiplin keagamaan. Hal ini menyebabkan peradaban di Indonesia semakin kaya. Sejak zaman penjajahan umat Islam di Indonesia sudah mulai terkecimpung membela negara, walaupun banyak juga pahlawan-pahlawan di Indonesia semuanya beragama Islam, meskipun ada beberapa kepala negara yang tidak menunjukkan perilaku Islamnya. Memang di Indonesia menganut sistem demokrasi yang dimana setiap orang berhak mencalonkan diri sebagai kepala negara. Namun, di dalam al-Qur'an yang eksistensinya sebagai pedoman umat muslim, mengatakan dengan jelas bahwa umat Islam tidak boleh memilih kepala negara yang non-muslim. Hal itupun diperjelas dalam surat al- Imran ayat 28, surat al-Nisa ayat 144 dan masih banyak lainnya.</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehahan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	<p>Ketidak bolehahan muslim dipimpin non-muslim terletak pada bagian keyakinan, keagamaan. Umat Islam sudah diberi pedoman yaitu al-Qur'an untuk dibaca, dipelajari dan dipahami agar dipermudah dalam menjalani kehidupan. Di dalam al-Qur'an dikatakan bahwa seorang muslim tidak boleh memilih atau mengangkat calon pemimpin sebagai pemimpinnya.</p>

4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Pada realita keadaan di Indonesia masih belum bisa dikatakan sebagai negara maju. Perkembangan teknologi sebagai salah satu penyebab ketertinggalan karena SDM di Indonesia belum dapat bersaing dengan negara lain. Selain itu, keadaan Indonesia diperparah dengan kasus-kasus di Indonesia yang belum dapat ditemukan solusi antara lain, KKN, Pendidikan, pembangunan, lapangan pekerjaan dll. Jika seorang pemimpin itu harus menjadi pemimpin yang ideal maka jawaban yang cocok adalah mustahil, karena pada hakikatnya manusia adalah seorang yang tak pernah luput dari kesalahan dan lupa. Oleh karena itu, jika seorang pemimpin berbuat kesalahan atau lalai, maka disitulah peran masyarakat diperlukan untuk mengingatkan kesalahan yang telah agar tidak berulang kembali.
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Adil, amanah, fathanan, tabliq
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuaidengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Jika tidak sesuai dengan prinsip saya tidak perlu dipermasalahkan karena yang merasa gelisah terhadap konsep kepemimpinan di Indonesia hanya saya saja. Mungkin berbeda dengan jika rasa gelisah tersebut juga dirasakan oleh banyak orang. Namun harus diingat jika

		pemimpin tersebut masih beriman kepada Allah maka tidak diperbolehkan bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan makar.
--	--	--

13. Hasil wawancara dengan Qodim

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Pemimpin yang bisa berlaku adil, jujur, bisa menjaga amanah.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Di dalam al-Qur'an tidak boleh apabila dari orang muslim memilih pemimpin dari kalangan orang-orang non-muslim. Namun hal tersebut tidak bisa diambil secara leterlek dalam konteks keindonesiaan. Bisa dilihat sendiri bahwasannya tidak semua agama di Indonesia beragama Islam tetapi dari berbagai agama. Dari orang-orang non-muslim juga ikut memperjuangkan negara Indonesia bukan hanya sekedar dari orang-orang beragama Islam. Menurut KH. Mukhtarom Busyrah salah satu pengasuh pondok pesantren al-Munawwir mengatakan tidak masalah memilih non-muslim jika non-muslim itu sendiri bisa menjadikan kesejahteraan untuk rakyat Indonesia.
3	Sebenarnya ketidak bolehan muslim dipimpin oleh non-	-

	muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Sudah ideal karena di Indonesia sudah dipimpin oleh seorang non-muslim.
5	Bagaimana kriteria pemimpin menurut anda?	Adil, bijak sana, mampu mengayomi.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep pemimpin di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?	Yang dilakukan adalah berawal dari diri kita sendiri. Selain itu melakukan demo.

14. Hasil wawancara dengan Ahmad Amirul Wildan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Pemimpin adalah seseorang yang diberi amanat oleh Allah untuk melakukan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dengan adil dan bijaksana
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak masalah apabila Indonesia dipimpin oleh kepala negara non-muslim, namun dengan syarat tidak ada lagi kepala negara muslim yang mempunyai kepemimpinan yang baik. Selain itu, sebagai warga negara yang baik, harus memberikan hak kepada non-muslim di Indonesia sebagai kepala negara. Dalam

		<p>konstitusi di Indonesia itu sendiri sudah tertera bahwasanya syarat mencalonkan kepala negara tidak disyaratkan beragama Islam. Apalagi jika kepala negara non-muslim itu mempunyai kredibilitas yang baik. Walaupun begitu, sebagai seorang muslim tetap harus memprioritaskan memilih kepala negara yang beragama Islam. Tentu, jika mempunyai kepala negara yang seagama akan mempunyai kesamaan visi dan misi.</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	<p>Seorang muslim tidak boleh dipimpin oleh orang non-muslim pada keagamaan. Misal dalam sholat. Muslim tidak boleh di Imami oleh orang non-muslim.</p>
4	<p>Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?</p>	<p>Jika melihat berbagai macam ras, suku, agama, budaya dan lain-lainnya kepemimpinan di Indonesia sudah ideal. Kepemimpinan yang tidak memihak kepada suatu golongan tertentu inilah yang akan memperkuat kesatuan Indonesia.</p>
5	<p>Bagaimana kriteria pemimpin menurut anda?</p>	<p>Adil, cepet dalam mengambil keputusan, tegas dan ramah.</p>
6	<p>Bagaimana pandangan anda jika konsep pemimpin di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?</p>	<p>Sebagai individu yang bisa kita lakukan adalah menerimanya. Dengan syarat konsep kepemimpinan sudah dibentuk matang-matang dan dianggap baik. Walaupun memang tidak sesuai dengan</p>

		prinsip yang kita pegang.
--	--	---------------------------

15. Hasil wawancara dengan Muhammad Nasihul al-Mabruri

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Pengertian pemimpin jika kita merujuk pada sejarah maka pemimpin dalam Islam bukan hanya pemimpin dalam bidang agama, contoh ketika nabi membangun madinah disana nabi tidak hanya dalam posisi pemimpin negara tetapi juga pemimpin agama dalam artian agama juga menjalankan syariat Islam. Sehingga kerane pemimpin tidak hanya menangani urusan negara tapi agama juga jadi aneh jika negara di pimpin non-muslim.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak boleh seorang muslim memilih kepala negara non-muslim. Memang jika dilihat dari UU itu tidak ada suatu masalah apabila non-muslim menjadi kepala negara. Namun, apabila dilihat dari sisi agama itu tidak boleh. Diambil dari surat al-Maidah ayat 51 kata " <i>awliya</i> " disana memang ada beberapa arti bisa diartikan sebagai pemimpin, kekasih, teman, Cuma ketika itu diartikan sebagai kekasih atau teman dekat, dilogika saja apabila berteman saja tidak boleh apalagi menjadi pemimpin, jadi sama saja dalam mengambil arti yang

		<p>berbeda mau itu pemimpin, kekasih atau teman dekat, jika itu dalam pandangan agama. Namun jika dilihat dari undang-undang tanpa pandangan agama tidak menjadi suatu masalah. Namun sebagai orang muslim selain terikat pada aturan negara juga harus terikat pada aturan agama. Ketiaka agama membolehkan akan memilih non-muslim, jika agama tidak membolehkan mau tidak mau kita sebagai muslim harus patuh pada agama. Justru akan dipertanyakan seorang muslim tidak mengikuti agama malah akan dipertanyakan agamanya. Jika ada lebih baik dipimpin non-muslim tidak korupsi dari pada muslim tapi korupsi ini tidak bisa dibandingkan.</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	<p>Keseluruhan. Rujukan pertama dalam Islam itu al-Qur'an, didalam al-Qur'an ada seperti surat al-Maidah ayat 51, di al-Imran ayat 28. Jangan mengambil seorang pemimpin kecuali orang-orang yang beriman.</p>
4	<p>Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?</p>	<p>Belum ideal. Karena kepemimpinan di Indonesia ini memang Uunya dibuat oleh DPR, UU dibuat tujuannya untuk keadilan tapi kenyataannya itu tidak terjadi. Begitu juga dengan sistem demokrasinya, sistem demokrasi Indonesia itu kapitalis. Ketika pemilu</p>

		<p>mungkinkah seorang yang miskin, rakyat bawah untuk menjadi pemimpin, dia tidak punya modal, karena dalam pemilu dia harus memiliki tim sukses, dana, dener, terlebih lagi kebiasaan yang terjadi di desa-desa disana ada money politik. Siapa yang banyak uang dia yang menang, jika seperti itu negara tidak akan menjadi negara yang adil. Mulai dari awal ketika pencalonan seorang calon pemimpin sudah mengeluarkan harta banyak. Logikanya jika dia jadi pemimpin bagaimana paling tidak modalnya kembali. Jika seperti itu maka sering terjadi korupsi.</p>
5	<p>Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?</p>	<p>Pemimpin yang bagus itu yang dapat merealisasikan kemaslahatan dunia, kemaslahatan agama. Keduanya harus bisa berjalan bersama. Namun negara kita negara sekuler yng memisahkan antara negara dengan agama, sehingga pemimpin di negara Indonesia kurang mengurus agama, jadi yang diurusi bagaimana rakyat bisa sejahtera, bisa makmur. Cuma sayang itu juga masih belum bisa karena dari proses pemilu sudah salah, rakyat memilih bukan karena hati nurani tapi karena kuasa.</p>
6	<p>Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di</p>	<p>Merubah sistem. Dimana pemimpin dipilih oleh rakyat dengan hati nurani.</p>

	Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	
--	--	--

16. Hasil wawancara dengan Muhammad Radu Maulana

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Seorang yang memimpin masyarakat dimana selain untuk membangun negara juga untuk membangun syari'at agama.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Boleh saja, kepala negara itu tidak dilihat dari muslim atau non muslim. Kepala negara tidak terikat oleh agama. Orang yang harus memumpuni dibidangnya. Jika kepala negara non muslim lebih baik dari pada muslim lebih baik memilih non muslim yang baik. Bahasa alqur'an beda dengan bahasa populer, kalau masalah agama itu sudah urusan individu antara dia dengan Allah jadi bisa dikatakan " <i>hablumminallah</i> " , sedangkan tentang kepala negara itu urusan antara manusia dengan manusia " <i>hablumminannas</i> ."
3	Sebenarnya ketidak bolean muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	-
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana	Belum ideal, karena karena kepemimpinan di Indonesia belum bisa mandiri, belum bisa membawa Indonesia

	kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	kecita-cita pendahulu kita.
5	Bagaimana kriteria pemimpin menurut anda?	Pemimpin yang harus bisa meracik. Dia tidak harus pintar dalam semua bidang namun, dia bisa menyatukan orang-orang yang ahli dalam bidang masing-masing, disatu padukan untuk membangun Indonesia.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Mencerdaskan masyarakat melalui budaya-budaya yang mulai pudar, membuat kegiatan mengajar untuk mencerdaskan anak bangsa.

17. Hasil wawancara dengan Al-aufa

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Seorang yang memimpin rakyatnya. Hal itu sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada surat an-Nisa ayat 59.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Apabila di Indonesia masih terdapat orang Islam maka harus memilih orang Islam. Karena hal tersebut sudah dijelaskan dalam surah al-Imaran bahwasannya dilarang memilih pemimpin dari orang-orang non-muslim.
3	Sebenarnya ketidak bolehan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	Secara keseluruhan

4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Sejauh ini sudah ideal, keragaman di Indonesia saling menghargai, begitu juga dalam aspek agamanya, dalam kepemimpinannya pun sudah banyak membawakan perubahan.
5	Bagaimana kriteria pemimpin menurut anda?	Islam, adil, jujur, menjaga amanah, bertanggung jawab.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?	Lebih memilah lagi dalam merekrut pencalonan pemimpin.

18. Hasil wawancara dengan Rofiatun Nasikhah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Seperti yang telah dijelaskan dalam surat an-nisa ayat 59, dimana sosok yang pantas untuk dijadikan suritauladan, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan seorang pemimpin yang memumpuni.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak masalah apabila negara Indonesia dipimpin oleh non-muslim tapi apabila ada seorang non-muslim yang juga mumpuni maka harus didahulukan muslim. Selain itu memang bisa jika Islam dipimpin oleh non-muslim itu semua akan tetap bisa berjalan namun apabila satu agama maka visi dan misinya akan sama dan itu akan berjalan dengan mudah. Jika kita berpatok apa

		<p>surat an-Nisa ayat 59 yang dimana kita disuruh untuk menaati Allah, Rosul, dan Ulil amri di kalangan kita, ketika pemimpin kita non-muslim itu tidak semua bisa kita patuhi, misal dalam hal yang bertentangan dengan syari'at Islam. Jika kita menolaknya maka kita juga bertentangan dengan surat an-Nisa ayat 59. Maka akan lebih enak jika di pimpin oleh orang muslim.</p>
3	<p>Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?</p>	<p>Dalam hal ibadah.</p>
4	<p>Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?</p>	<p>Apabila ideal diartikan sebagai kesempurnaan maka belum ideal. Namun sejauh ini kepemimpinan di Indonesia sudah bisa dibilang cukup karena ada beberapa perubahan yang nyata, contoh sudah ada transportasi kereta luar jawa dll.</p>
5	<p>Bagaimana kriteria pemimpin menurut anda?</p>	<p>Suritauladan dan punya besik kepemimpinan.</p>
6	<p>Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?</p>	<p>Hal yang pertama dilakukan adalah lihat pada diri kita sendiri, mulai melakukan perubahan terkecil dari diri kita. Lebih berkembang lagi mulai memberi perubahan positif pada lingkungan sekitar atau masyarakat, syukur-syukur bisa pada</p>

		atasan.
--	--	---------

19. Hasil wawancara dengan Gustara Hendra

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Seseorang yang menjalankan apa yang menjadi tugasnya dan ta'at pada syari'at Islam.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak masalah apabila di Indonesia dipimpin oleh orang non-muslim yang terpenting pemimpin tersebut bertanggung jawab dengan rakyat, amanah dalam tugasnya dan pemimpin ini tidak membeda-bedakan agama antara muslim dan non-muslim, mereka semua diberlakukan secara adil. Karena untuk pemimpin negara itu yang bisa membuat kesejahteraan rakyat dan memberikan kemajuan terhadap negaranya. Apabila masalah ibadah itu sudah masalah antara individu dengan Allah.
3	Sebenarnya ketidak bolean muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	-
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Ideal, terutam pemimin presiden karena pemimpin sekarang cepat tanggap, berani blusukan, tidak bertele-tele, bisa membaur dengan masyarakat.

5	Bagaimana kriteria pemimpin menurut anda?	Mampu mengkoordinir anak buahnya dan bisa bertanggung jawab.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuai dengan prinsip anda? apa yang sebaiknya dilakukan?	Melakukan perubahan dengan cara menulis, baik itu dalam bentuk kritikan atau lain sebagainya.

20. Hasil dengan Ulfatun Nikmah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Seseorang yang bisa memimpin suatu kaum dengan segala aspek problem, semua keadaan, bisa menyelesaikan masalah sesuai dengan Islam, dia dia juga taat pada agama Islam.
2	Bagaimana pandangan anda tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	Tidak boleh apabila di Indonesia dipimpin oleh pemimpin non-muslim. Memang sah-sah saja jika Indonesia dipimpin oleh non-muslim karena dalam konstitusi di Indonesia sendiri tidak ada aturan tentang salah agama. Namun kita sebagai umat muslim harus mempertimbangkan hal itu semua. Banyak ayat al-Qur'an yang melarang memilih pemimpin dari kalangan non-muslim seperti dalam suarah al-Maidah ayat 51, al-Imran ayat 28 dan lain sebagainya. Jika dikontekskan masa Rosul dan sekarang di Indonesia memang beda. Namun, untuk menjaga kehati-

		hatian kita sebagai orang muslim harus tetap memilih dari kalangan muslim, karena apaun yang kita lakukan di dunia semuanya akan di pertanggung jawabkan di akhirat.
3	Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	Semua aspek.
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Ideal dengan segala problemnya
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Islam, adil, cerdas, berpengetahuan luas, bertanggung jawab, sidiq, amana, fathanah, tabligh.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuaidengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Tetap berusaha belajar, memperbaiki diri, walaupun kita diam tapi bisa memberikan contoh yang baik kepada orang lain.

21. Hasil wawancara dengan Wildan Mimma

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pandangan anda tentang arti pemimpin menurut syari'at Islam?	Seseorang yang memimpin untuk kesejahteraan di dunia juga di akhirat.
2	Bagaimana pandangan anda	Apabila di negara Indonesia negara Islam

	tentang kepala negara non-muslim di Indonesia?	maka wajib bagi setiap muslim untuk memilih dari kalangan muslim juga. Namun, di negara Indonesia ini adalah negara kesatuan, yang dipegang adalah ideologi pancasila jadi tidak masalah jika dipimpin oleh pemimpin non muslim. Namun, jika tidak ada keadaan yang dorurat sebaiknya muslim memilih muslim.
3	Sebenarnya ketidak bolehkan muslim dipimpin oleh non-muslim di bagian mana? Secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu?	Dalam hal ibadah.
4	Melihat keragaman di Indonesia, bagaimana agama di Indonesia, bagaimana kepemimpinan di Indonesia, sudah idealkah? Alasan?	Belum, masih banyak permasalahan yang timbul di Indonesia
5	Bagaimana kreteria pemimpin menurut anda?	Dapat memimpi, mengayomi, membimbing, harus menjadi uswah yang baik.
6	Bagaimana pandangan anda jika konsep kepemimpinan di Indonesia tidak sesuaidengan prinsip anda?apa yang sebaiknya dilakukan?	Seperti hadis rasul من راي منكم منكرا فليغيره بيده, فان لم يستطع فبلسانه, فان لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان.

Lampiran IV

CURRICULUM VITAE

Nama : **Hayi Maria Ulfa**

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuasin, 03 Maret 1995

Alamat Asal : Desa Sri Agung, Primer 3, Rt. 07/Rw.07 Kec.
Banyuasin, Kab. Musi Banyuasin, Karang Agung
Ilir, Palembang.

Alamat Jogja : PP. Al-Munawwir Komplek Q Krapyak
Yogyakarta

Email : hayimaria2019@gmail.com

Nama Orang Tua : a. Ayah : Ahmad Afif Wafa
b. ibu : Siti Halimah

Riwayat Pendidikan :

- Pendidikan Formal
 1. SDN 3 Primer 3 Karang Agung Ilir lulus tahun 2006
 2. SMPN 1 Lalan Primer 8 Karang Agung Ilir lulus tahun 2009
 3. MAN YOGYAKARTA 1 lulus tahun 2013

4. Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga

Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Bani Ahmad masuk tahun 2002
2. PP. Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta masuk 2010

